
MASJID AGUNG JAMIK SUMENEP: SEJARAH, PERAN DAN PELESTARIANNYA SEBAGAI WARISAN BUDAYA

Rizqi Rozan Fahrezi

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220171@student.ums.ac.id

Putra Catur Pangestu

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220174@student.ums.ac.id

Muh. Annas Zidan Mubarrok

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300220190@student.ums.ac.id

Gilang Wildan Mukholadun

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220195@student.ums.ac.id

Fauzi Mizan Prabowo Aji

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
fmp811@ums.ac.id

ABSTRAK

Sumenep, sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, terletak di ujung timur Pulau Madura. Kabupaten ini juga menjadi pusat perhatian dalam konteks kebudayaan Nusantara, karena kaya akan situs-situs bersejarah yang hingga kini menjadi daya tarik sejarah dan pariwisata. Contohnya Bangunan bersejarah seperti masjid Agung Jamik Sumenep. Masjid Agung Jamik Sumenep adalah sebuah bangunan bersejarah yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Sumenep, Pulau Madura, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan sejarah pembangunan masjid ini, perannya dalam masyarakat, serta pelestarian arsitekturnya. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dan observasi lapangan untuk menggali sebuah informasi tentang masjid ini. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa Masjid Agung Jamik Sumenep didirikan pada tahun 1779 M oleh Panembahan Somala, seorang penguasa Sumenep pada masa itu. Peran masjid dalam masyarakat Sumenep sangat luas, melibatkan fungsi keagamaan, sosial, budaya, politik, dan bahkan dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Dalam menjaga keutuhan dan keaslian bangunan, Masjid Agung Jamik Sumenep telah mengalami beberapa kali pemugaran dan renovasi. Pemeliharaan yang terencana melibatkan perbaikan struktur, penggantian bahan yang rusak, dan pemeliharaan dekorasi arsitektur. Pada kesimpulannya, Masjid Agung Jamik Sumenep memiliki nilai historis, budaya, dan religius yang tinggi. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat sangat penting untuk menjaga keutuhan dan keaslian bangunan, serta memperkuat peran masjid ini sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Kemudian diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam pemeliharaan dan pelestarian masjid ini agar budaya dan sejarah yang terdapat didalamnya tetap terjaga kelestariannya.

KATA KUNCI: Masjid Agung Jamik Sumenep, sejarah, arsitektur Islam, pelestarian

Sumenep, a district in East Java Province, is located at the eastern tip of Madura Island. This district is also the center of attention in the cultural context of the archipelago, because it is rich in historical sites which to this day have become historical and tourism attractions. For example, historical buildings such as the Great Jamik Mosque, Sumenep. The Great Jamik Mosque in Sumenep is a historic building which has an important role in the lives of the people of Sumenep, Madura Island, Indonesia. This research aims to present the history of the construction of this mosque, its role in society, and the preservation of its architecture. The research method used uses qualitative methods and field observations to dig up information about this mosque. Based on research, it was found that the Great Jamik Sumenep Mosque was founded in 1779 AD by Panembahan Somala, a ruler of Sumenep at that time. The role of mosques in Sumenep society is very broad, involving religious, social, cultural, political functions, and even in the context of the struggle for independence. In maintaining the integrity and authenticity of the building, the Great Jamik Mosque in Sumenep has undergone several restorations and renovations. Planned maintenance involves repairing structures, replacing damaged materials, and maintaining architectural decoration. In conclusion, the Great Jamik Mosque in Sumenep has high historical, cultural and religious value. Preservation efforts carried out by the government and local community are very important to maintain the integrity and authenticity of the building, as well as strengthening the role of this mosque as a center for religious and social activities. Then cooperation is needed between the government and the community in maintaining and preserving this mosque so that the culture and history contained within it are maintained.

KEYWORDS: Great Jamik Mosque of Sumenep, history, Islamic architecture, preservation

PENDAHULUAN

Sumenep, sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, terletak di ujung timur Pulau Madura. Wilayah Kabupaten Sumenep mencakup luas sekitar 2.094 km², dengan jumlah penduduk mencapai 1.097.534 jiwa. Kabupaten ini juga menjadi pusat perhatian dalam konteks kebudayaan Nusantara, karena kaya akan situs-situs bersejarah yang hingga kini menjadi daya tarik sejarah dan pariwisata. Salah satu contoh bangunan bersejarah yang menonjol adalah Masjid Jamik Sumenep (Selviana, 2013). Menurut data dari Simas Kemenag Masjid Jamik Sumenep tercatat sebagai 10 bangunan masjid tertua dan mempunyai corak arsitektur khas di Nusantara (Hujairi, Rahman, Putra, dan Agustin, 2021).

Masjid Agung Jamik Sumenep merupakan salah satu peninggalan sejarah yang berharga di Pulau Madura, Jawa Timur, Indonesia. Sebagai pusat ibadah dan simbol keagungan Kesultanan Sumenep, masjid ini memainkan peran penting dalam perkembangan agama Islam dan kehidupan sosial masyarakat Sumenep (Andika, 2022). Dalam jurnal ini, penulis akan mengungkapkan sejarah masjid yang kaya ini, meliputi asal-usul pembangunan, peran dalam perjuangan kemerdekaan, serta pemugaran dan pelestarian yang dilakukan untuk menjaga keutuhan dan keaslian bangunan.

Masjid Jamik Sumenep memiliki sejarah panjang, yang mencerminkan sejarah Islam di wilayah sumenep. Masjid Agung Jamik Sumenep didirikan pada tahun 1779 M oleh Panembahan Sumolo, seorang penguasa Sumenep pada masa itu. Bangunan masjid sering kali menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya dalam masyarakat (Widiatami, 2017).

Masjid Jamik Sumenep memiliki arsitektur yang unik dan khas, Dan juga mencerminkan gaya arsitektur Islam tradisional atau memiliki unsur-unsur khas daerah tersebut, seperti atap masjid, menara yang indah, dan gapura yang memiliki ornamen khas Tiongkok yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti dan memahami secara mendalam tentang Masjid tersebut (Syafuddin, 2018).

Masjid Jamik Sumenep memiliki daya tarik unik dan ciri khas yang membedakannya dari masjid-masjid lain di Indonesia. Keistimewaan masjid ini terletak pada seni kultur desainnya, yang menggabungkan beragam unsur budaya, seperti Cina, Jawa, Arab, Persia, dan India. Arsitektur Masjid Jamik Sumenep juga menarik perhatian karena dipengaruhi oleh gaya arsitektur Cina kuno yang disebut Lauw Pia Ngo (Hajar, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Sumenep memiliki keunikan sebagai bangunan bersejarah, yaitu Masjid Jamik Sumenep yang sampai saat ini masih kental

pengaruhnya bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan sebagai obyek wisata religi (Andika, 2022). Maka dari itu penulis dapat merumuskan tujuan dari penelitian yang penulis lakukan ini. Tujuan Penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang Sejarah berdirinya masjid tersebut, Peran masjid terhadap perkembangan islam di daerah tersebut, Dan pelestarian terhadap arsitektur yang terdapat pada masjid tersebut.

Melalui jurnal ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan mendalam tentang sejarah Masjid Agung Jamik Sumenep yang memiliki nilai historis, budaya, dan religius yang tinggi. Dalam tulisan ini, penulis akan menggali informasi berdasarkan penelitian historis, serta observasi lapangan secara langsung. Semoga jurnal ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para akademisi, peneliti, dan pecinta sejarah dalam mempelajari dan memahami warisan budaya yang berharga ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan survey untuk menggali informasi tentang sejarah Masjid Agung Jamik Sumenep. Penulis menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang masjid ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis melakukan pengumpulan berbagai artikel dan jurnal ilmiah yang membahas tentang bangunan bersejarah di Sumenep, yaitu Masjid Jamik Sumenep.

Langkah berikutnya dalam penelitian ini melibatkan metode observasi lapangan. Observasi ini melibatkan kegiatan penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap kondisi dan karakteristik bangunan tersebut. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, penulis menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari artikel ataupun jurnal dan observasi lapangan untuk membangun narasi yang komprehensif tentang sejarah Masjid Agung Jamik Sumenep. Keseluruhan metode penelitian ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menyusun jurnal ini dengan memadukan pengetahuan akademis dan pengalaman dari lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian penulis tentang sejarah Masjid Agung Jamik Sumenep, penulis ungkap beberapa temuan yang signifikan. Dalam bab ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian dan membahasnya secara mendalam. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan penulis :

A. Sejarah Pembangunan Masjid Agung Jamik Sumenep

Masjid Agung di Sumenep menggambarkan keindahan desain perpaduan budaya, dengan gerbang besar yang terbuat dari pintu kayu kuno, memberikan kesan kokoh saat berdiri di tengah-tengah Kota Sumenep. Dahulu dikenal sebagai Masjid Jamik, masjid ini menjadi bagian integral dari kompleks Kraton Sumenep dan merupakan inisiatif dari Adipati Sumenep, Pangeran Natakusuma I, atau yang dikenal sebagai Panembahan Somala (1762-1811 M) (Selviana, 2013).

Adipati yang memiliki nama asli Aria Asirudin Natakusuma ini dengan sengaja mendirikan masjid yang lebih besar untuk mengakomodasi jumlah jemaah yang terus bertambah. Pembangunan Masjid Agung Sumenep dilakukan setelah sebelumnya dibangun Masjid Laju oleh Pangeran Anggadipa, yang menjabat sebagai Adipati Sumenep pada tahun 1626-1644 M (Selviana, 2013). Dengan semakin meningkatnya jumlah jemaah, Masjid Laju tidak lagi mampu memadai untuk menampung mereka, sehingga Adipati Sumenep memutuskan untuk mendirikan masjid baru yang lebih besar, yang kemudian dikenal sebagai Masjid Agung Sumenep.

Setelah pembangunan keraton selesai, Pangeran Natakusuma I memerintahkan arsitek yang juga bertanggung jawab atas pembangunan keraton, yaitu Lauw Piango, untuk membangun Masjid Jami'. Berdasarkan catatan Sejarah Sumenep (2003), Lauw Piango adalah cucu dari Lauw Khun Thing, salah satu dari enam orang Tionghoa pertama yang datang dan menetap di Sumenep. Lauw Piango diperkirakan tiba di Sumenep sebagai pelarian dari Semarang akibat perang yang dikenal sebagai 'Huru-hara Tionghwa' pada tahun 1740 M (Murwandani, 2007). Pembangunan Masjid ini juga merupakan hasil gotong royong masyarakat sekitar keraton dengan dipimpin oleh arsitek keturunan Cina bernama Lauw Piango yang kaya akan akulturasi budaya di dalamnya, yakni budaya Cina, Arab-Persia, Eropa, dan Jawa yang dapat dilihat dari elemen pembentuk desain kompleks masjid secara keseluruhan (Rendyansah, 2020).

Pada tahun 1198 H (1779 M) hingga 1206 H (1787 M), Masjid Jamik dibangun dengan perintah dari Pangeran Natakusuma. Pada tahun 1806 M, Pangeran Natakusuma meninggalkan wasiat yang menyatakan, "Masjid ini adalah Baitullah, menjadi wasiatku kepada penguasa di negeri keraton Sumenep, bahwa tugas seorang penguasa adalah menegakkan kebaikan. Jika suatu saat Masjid ini dalam keadaan buruk setelah kepergianku, maka harus diperbaiki. Karena Masjid ini adalah wakaf yang tidak boleh diwariskan, dijual, atau dirusak." Pesan ini menegaskan pentingnya menjaga keberlangsungan keberadaan dan integritas Masjid Jamik, serta memastikan bahwa sebagai wakaf,

keberadaannya tidak boleh diganggu atau diubah secara sembarangan (Selviana, 2013).



Gambar 1. Wasiat Pangeran Natakusuma
(Sumber : Dokumen Penulis, 2023)

B. Peran Masjid Agung Jamik Sumenep dalam Masyarakat

Masjid Agung Jamik Sumenep memegang peran yang sentral dalam kehidupan bermasyarakat di Sumenep. Masjid ini menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan politik yang mendukung perjuangan menuju kemerdekaan. Di masjid ini, masyarakat Sumenep berkumpul untuk mendengarkan ceramah, merencanakan strategi perlawanan, dan menyampaikan semangat kemerdekaan. Contohnya dalam Mimbar masjid digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan perjuangan, membangkitkan semangat patriotisme, dan menekankan pentingnya kesatuan dalam melawan penjajahan.

Selain itu, masjid ini menjadi tempat rapat dan pengambilan keputusan strategis terkait perjuangan kemerdekaan, mencerminkan peran pentingnya dalam merumuskan langkah-langkah untuk meraih kemerdekaan (Abbas, 2006). Masjid Agung Jamik Sumenep juga berfungsi sebagai basis mobilisasi

masyarakat, tempat di mana mereka dapat berpartisipasi dalam aksi-aksi perjuangan seperti demonstrasi dan penggalangan dana. Sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan, masjid memberikan edukasi tentang nilai-nilai kemerdekaan, hak asasi manusia, dan keadilan kepada masyarakat.

Masjid Agung Jamik Sumenep hingga saat ini tetap menjadi salah satu tempat ibadah yang penting bagi umat Muslim di Sumenep. Selain itu, masjid ini juga menjadi pusat pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial masyarakat. Pendidikan agama yang diselenggarakan di masjid ini melibatkan pengajaran Al-Quran, hadis, dan ilmu agama lainnya. Masjid ini juga menjadi tempat untuk menyelenggarakan pernikahan, pengajian, dan acara keagamaan lainnya yang melibatkan partisipasi masyarakat luas (Mahmudah, 2018).

Pada pembahasan lain, penulis menyimpulkan bahwa Masjid Agung Jamik Sumenep memiliki nilai historis, budaya, dan religius yang tinggi. Sebagai pusat ibadah dan warisan sejarah, masjid ini terus memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Sumenep (Selviana, 2013). Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat sangat penting untuk menjaga keutuhan dan keaslian bangunan, serta memperkuat peran masjid ini sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial.

C. Pelestarian Arsitektur Masjid Agung Jamik Sumenep

Masjid Jamik Sumenep dimulai pembangunan pada tahun 1763-1769 oleh arsitek asal Cina Lowpiaw, yang diawali dari pembangunan gapura dan dilanjutkan ke induk masjidnya. Kemudian mengalami sejumlah pemugaran dan renovasi pada tahun 1994 yang di mana renovasi pada masjid yaitu penambahan ke depan, ke samping kiri, ke samping kanan masing-masing 30 m, dan penambahan kubah genteng pada induk masjidnya (Suyuti, 2021).



Gambar 2. Masjid Jamik Pada Zaman Dahulu
(Sumber: alif.id, 2018)

Upaya ini melibatkan perbaikan struktur, penggantian bahan yang rusak, dan pemeliharaan

dekorasi arsitektur, yang semuanya bertujuan untuk memastikan bahwa masjid tetap kokoh dan berfungsi dengan baik. Pemerintah dan masyarakat setempat berperan aktif dalam pelestarian ini, menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya merawat warisan budaya.



Gambar 3. Kampung Sumenep Pada Zaman Dahulu
(Sumber: maduraaktual.blogspot.com, 2017)

Proses pemugaran tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan dana, tenaga, dan sumber daya lainnya. Keaktifan masyarakat dalam menjaga keaslian bangunan sejarah ini menciptakan rasa memiliki bersama terhadap masjid, memperkuat ikatan budaya dan sejarah dalam komunitas.

Meskipun upaya pelestarian yang dilakukan pada Masjid Agung Jamik Sumenep mencerminkan komitmen yang tinggi, tetapi tantangan-tantangan yang muncul perlu diatasi agar warisan bersejarah ini dapat tetap terjaga dengan baik. Salah satu tantangan utama adalah pemeliharaan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, diperlukan strategi jangka panjang yang melibatkan perencanaan pemeliharaan rutin, pemantauan kondisi bangunan secara berkala, dan pengelolaan risiko potensial terhadap keberlanjutan masjid.

Pengelolaan yang efektif juga menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan Masjid Agung Jamik Sumenep. Pengelolaan ini melibatkan koordinasi antara pihak terkait, termasuk otoritas keagamaan, lembaga pelestarian warisan, dan komunitas setempat. Penetapan peraturan dan kebijakan yang jelas, pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan penerapan praktik terbaik dalam pengelolaan sumber daya adalah langkah-langkah yang dapat membantu menjaga keberlanjutan masjid. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci dalam mengatasi tantangan-tantangan ini. Sinergi ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana sumber daya, pengetahuan, dan keahlian dapat digabungkan untuk mencapai tujuan bersama dalam pelestarian Masjid Agung Jamik Sumenep. Dengan demikian, masjid ini dapat tetap menjadi pusat ibadah

yang bersejarah dan menjadi warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

Adapun hasil penelitian yang lebih rinci, penulis menemukan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan dan pelestarian Masjid Agung Jamik Sumenep:

a. Pemeliharaan Struktur Fisik

Struktur fisik Masjid Agung Jamik Sumenep perlu dipelihara secara rutin untuk menjaga keutuhan bangunan. Pengecekan terhadap kondisi atap, kolom/pilar, dinding harus dilakukan secara berkala. Jika ditemukan kerusakan atau keausan, perbaikan yang tepat harus dilakukan dengan mempertahankan keaslian desain asli.

1) Atap

Terdapat dua jenis bentuk atap yang dapat ditemui pada Masjid Agung Jamik Sumenep, yakni atap tajug tumpuk dua pada bagian serambi dan atap tajug tumpuk tiga pada ruang utama. Bagian menara masjid terdapat atap berbentuk persegi enam dengan perpaduan bentuk kubah. Sementara pada atap kubah gapura berbentuk melengkung pada ujungnya, lengkap dengan ornamen yang menghiasi tiap lengkung atapnya. Pada puncak atap gapura, masjid, dan menara, terdapat mustaka (Atthalibi, 2016).

Perawatan pada struktur atap menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga kekokohan masjid ini. Salah satu langkah utama dalam pemeliharaan atap masjid ini adalah merawat material konstruksi yang digunakan, khususnya kayu. Kayu menjadi bahan utama dalam struktur atap masjid, dan oleh karena itu, pemeliharaan yang baik menjadi kunci untuk menjaga daya tahan dan kekuatan atap tersebut. Jika terdapat kerusakan pada material kayu, langkah yang diambil adalah menggantinya dengan material yang baru sehingga integritas struktur tetap terjaga.



Gambar 4. Atap Masjid Agung Jamik Sumenep
(Sumber: udaindra.blogspot.com, 2020)

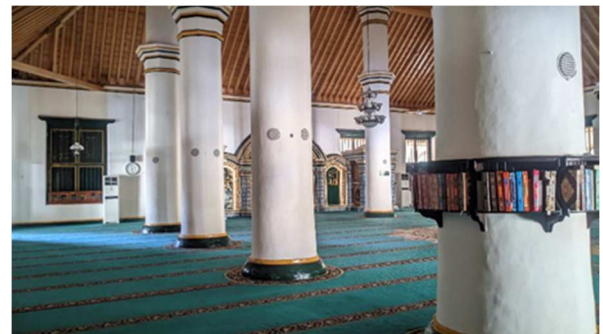
Selain penggantian material, cara lain yang dilakukan dalam perawatan atap masjid ini adalah dengan melakukan pengecatan ulang permukaan atap. Pengecatan ulang bukan hanya memberikan tampilan segar pada atap, tetapi juga memiliki fungsi perlindungan terhadap material konstruksi di

bawahnya. Dengan demikian, pemeliharaan berkala, termasuk pengecatan ulang, menjadi langkah proaktif untuk memastikan atap masjid tetap dalam kondisi optimal dengan memberikan perlindungan maksimal, dan memperpanjang umur pakai struktur bangunan tersebut.

2) Kolom/Pilar

Kolom atau pilar merupakan hal yang sangat penting dalam berdirinya sebuah bangunan. Kolom ini memiliki peran sebagai penyangga struktur utama atap. Pilar pada Masjid Agung Jamik Sumenep ini terletak pada bagian dalam dan luar masjid. Di dalam masjid terdapat 13 pilar yang begitu besar yang mengartikan rukun salat, sedangkan pada bagian luar terdapat 20 pilar (Atthalibi, 2016).

Unsur Eropa tercermin dalam desain pilar bangunan Masjid Jamik, menciptakan suatu harmoni yang memadukan keindahan, kemegahan, dan perpaduan warna yang menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri dalam arsitekturnya (Al Humaidy, Ishomudin, Nurjaman, 2020)



Gambar 5. Kolom/Pilar Bagian Dalam Masjid
(Sumber : Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 6. Kolom/Pilar Bagian Luar Masjid
(Sumber : Dokumen Penulis, 2023)

Kolom-kolom yang menghiasi area serambi Masjid Agung Jamik Sumenep tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, melainkan juga memegang peran penting dalam estetika dan keaslian arsitektur. Dengan penerapan prinsip konservasi, pelestarian bangunan ini menjadi lebih terfokus. Orientasi dan organisasi ruang diarahkan untuk mempertahankan keaslian seiring waktu. Kolom-kolom yang telah

mengalami usia dan cuaca dipelihara dengan cermat, menjaga detail ukiran dan karakteristik arsitekturalnya. (Saadah, Antariksa, dan Amiuza, 2016).

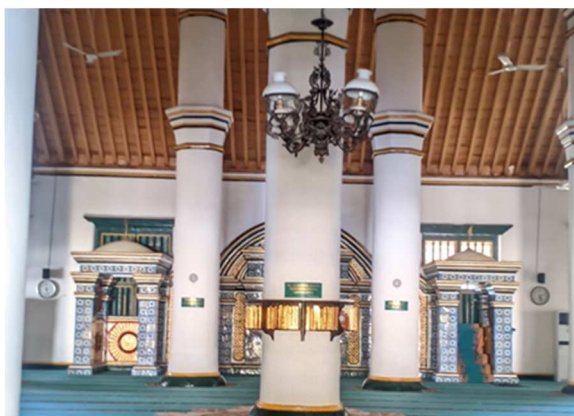
3) Dinding

Pemeliharaan dinding masjid menjadi aspek krusial dalam menjaga integritas fisik dan estetika bangunan. Proses ini dimulai dengan pengecekan berkala pada setiap sudut dinding, khususnya pada area yang menunjukkan gejala-gejala seperti keretakan atau kerusakan lainnya. Pemeriksaan ini dilakukan secara teliti guna mengidentifikasi masalah sejak dini, sebelum mencapai tingkat yang dapat merugikan struktur.

Selain itu, pengecatan ulang pada bagian-bagian yang memerlukan perhatian menjadi langkah lanjutan dalam pemeliharaan dinding masjid. Pemilihan cat yang sesuai dengan tipe material dinding dan kondisi iklim setempat menjadi pertimbangan penting untuk memastikan daya tahan dan estetika cat yang optimal. Dengan menjalankan proses pemeliharaan ini secara runtut, masjid tidak hanya dipertahankan dari kerusakan struktural, tetapi juga dipercantik kembali, menciptakan lingkungan yang nyaman dan indah bagi jamaah serta memperpanjang umur pakai bangunan tersebut.

b. Pemeliharaan Dekorasi dan Ornamen

Masjid Agung Jamik Sumenep merupakan sebuah monumen bersejarah yang tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga memancarkan keindahan seni melalui dekorasi dan ornamennya. Setiap detail ukiran kayu, panel kaligrafi, dan hiasan seni lainnya di masjid ini tidak hanya sekadar elemen dekoratif, melainkan juga merupakan warisan budaya yang perlu dijaga dengan cermat (Atthalibi, 2016).



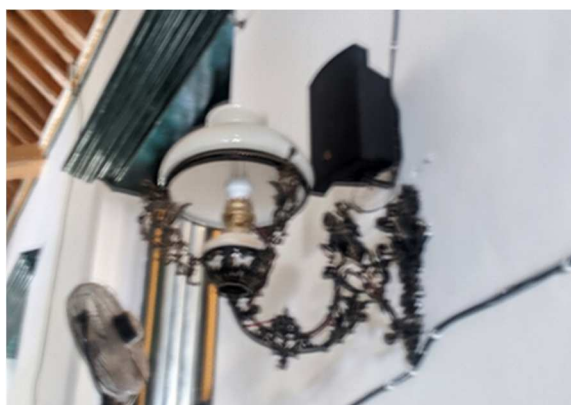
Gambar 7. Interior Masjid
(Sumber : Dokumen Penulis, 2023)

Interior masjid ini memancarkan keindahan budaya Tiongkok yang kental, terutama pada bagian mihrabnya. Sepuluh jendela dan sembilan pintu besar dipercantik dengan ukiran Jawa yang menggabungkan keberagaman budaya. Pintu utama masjid ini

menampilkan seni ukir yang mencerminkan pengaruh kuat dari kebudayaan Tiongkok, dengan penggunaan warna-warna cerah yang memukau. Dua tempat khotbah yang megah dihiasi dengan ukiran yang memperlihatkan sentuhan beragam budaya. Di atas tempat khotbah tersebut, tampak sebuah pedang yang memiliki asal usul dari Irak, memberikan nuansa yang kaya dan berwarna pada keseluruhan desain interior masjid (Andika, 2022).



Gambar 8. Ukiran Pada Pintu Masjid
(Sumber : Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 9. Lampu Dinding Interior Masjid
(Sumber : Dokumen Penulis, 2023)

Pentingnya dekorasi dan ornamen dalam sebuah bangunan, terutama seperti Masjid Agung Jamik Sumenep, terletak pada kemampuannya untuk menambah estetika ruangan dan menciptakan atmosfer yang khushuk dan damai. Detail ukiran kayu yang rumit, panel kaligrafi yang indah, dan hiasan seni lainnya memberikan identitas visual yang khas dan menunjukkan keahlian para pengrajin lokal pada zamannya.

Namun, seperti halnya warisan bersejarah lainnya, dekorasi dan ornamen di Masjid Agung Jamik Sumenep juga memerlukan perawatan dan pemeliharaan yang hati-hati. Pembersihan secara berkala harus dilakukan untuk menjaga kebersihan dan menghindari kerusakan akibat debu atau kotoran lainnya. Selain itu, perawatan rutin oleh ahli diperlukan untuk mencegah kerusakan akibat faktor-faktor seperti kelembaban, perubahan suhu, dan serangan organisme penghancur seperti rayap.



Gambar 10. Mihrab Masjid
(Sumber : Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 11. Bedug Masjid
(Sumber : Dokumen Penulis, 2023)

Proses restorasi juga menjadi langkah penting untuk memastikan keaslian dan keindahan dekorasi tetap terjaga. Restorasi yang dilakukan oleh ahli seni dan sejarah bangunan dapat melibatkan penggantian bagian yang rusak dengan material yang serupa atau metode restorasi yang sesuai dengan teknik aslinya. Tujuan utama dari restorasi adalah memperbarui kondisi dekorasi tanpa kehilangan esensi atau nilai artistik dari karya seni tersebut.

c. Pengelolaan Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar Masjid Agung Jamik Sumenep memegang peran yang tak kalah penting dalam pelestarian bangunan bersejarah ini. Upaya pemeliharaan yang komprehensif harus mencakup berbagai aspek, termasuk penataan taman, kebersihan area sekitar, dan penanganan sampah yang tepat. Tanpa perhatian yang cukup terhadap lingkungan eksternal masjid, potensi kerusakan dan degradasi pada bangunan itu sendiri dapat meningkat.

Penataan taman di sekitar Masjid Agung Jamik Sumenep bukan hanya sekadar estetika visual, tetapi juga menciptakan ruang terbuka yang menyegarkan dan mendukung keberlanjutan ekosistem. Pohon-pohon dan tanaman yang dipilih dengan bijak tidak hanya memberikan peneduh, tetapi juga dapat membantu menjaga kelembaban udara dan mengurangi dampak panas lingkungan. Di sana, terdapat dua pohon, yakni sawo dan tanjung. Keduanya pun memiliki makna atau tafsiran filosofis. Dalam bahasa Madura, sawo disebut sebagai sabu. Itu pun dianggap sebagai penyatuan antara sa dan bu, yang merujuk pada salat dan waktu (bu). Adapun tanjung dipandang terdiri atas ta dan jung, yakni 'tanda' dan 'ajhunjhung'. Maka, kalimat filosofis yang dimaksud adalah "Salat ja' bu-ambu, tandha ajhunjhung tinggi kegiatan agama Allah." Artinya, "Salat lima waktu janganlah ditinggalkan, sebagai tanda menjunjung tinggi agama Allah." (Rizqa, 2022).

Kebersihan area sekitar masjid juga merupakan aspek penting dalam pemeliharaan. Kebersihan yang terjaga tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman bagi jamaah dan pengunjung, tetapi juga menghindarkan masjid dari kerusakan akibat kotoran atau limbah. Tindakan rutin seperti membersihkan saluran air, mengumpulkan daun-daun kering, dan menjaga kebersihan jalur pejalan kaki dapat mencegah terjadinya masalah lingkungan yang dapat merugikan Masjid Agung Jamik Sumenep.



Gambar 12. Area Depan Masjid
(Sumber : Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 13. Landscape Pada Tempat Wudhu Pria
(Sumber : Dokumen Penulis, 2023)

Di depan Masjid Agung Jamik Sumenep, terdapat Taman Kota yang dirawat dengan baik oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep. Taman tersebut merupakan Taman Adipura Sumenep. Keberadaan taman ini memberikan tambahan nilai kepada pengunjung yang datang ke Masjid Agung Jamik Sumenep. Para pengunjung tidak hanya dapat menikmati keindahan Masjid Agung Jamik Sumenep, tetapi juga dapat merasakan ketenangan dan keindahan alam yang ditawarkan oleh Taman Adipura.



Gambar 13. Taman Adipura Sumenep
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

KESIMPULAN

Masjid Agung Jamik Sumenep bukan hanya sekadar bangunan keagamaan, melainkan juga sebuah warisan budaya yang memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Sumenep. Sejarah pembangunan masjid mencerminkan kerjasama budaya yang indah, dengan arsitektur yang menggambarkan kekokohan dan keindahan, khususnya pada gerbang pintu kayu kuno yang megah. Inisiatif pembangunan ini berasal dari Adipati Sumenep, Pangeran Natakusuma I, yang sengaja mendirikan bangunan yang lebih besar untuk menampung pertumbuhan jumlah jemaah.

Peran masjid dalam masyarakat Sumenep sangat luas, melibatkan fungsi keagamaan, sosial, budaya, politik, dan bahkan dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Masjid ini menjadi tempat berkumpul, merencanakan strategi perlawanan, dan menyampaikan semangat kemerdekaan. Fungsinya juga melibatkan mobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aksi-aksi perjuangan dan sebagai pusat pendidikan agama dan pengetahuan.

Pelestarian arsitektur Masjid Agung Jamik Sumenep menjadi fokus penting dalam memastikan keutuhan dan keaslian bangunan. Pemeliharaan melibatkan perbaikan struktur fisik seperti atap, kolom/pilar, dan dinding, serta pelestarian dekorasi dan ornamen. Proses ini tidak hanya membutuhkan aspek teknis, tetapi juga partisipasi aktif masyarakat melalui sumbangan dana, tenaga, dan sumber daya lainnya.

Dengan demikian, masjid ini bukan hanya sebuah tempat ibadah, melainkan juga pusat kehidupan

masyarakat Sumenep yang memiliki nilai historis, budaya, dan religius yang tinggi. Upaya pelestarian yang melibatkan partisipasi masyarakat sangat penting agar Masjid Agung Jamik Sumenep dapat terus berperan sebagai warisan berharga yang tetap kokoh dan bermakna bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2006). Rancang Bangun Dan Peran Benteng Suemenep. *Berkala Arkeologi*, 26 (1), 1-11.
- Al Humaidy, M. A., Ishomudin, M. S., & Nurjaman, A. (2020). *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*. Jakad Media Publishing.
- Andika, F. (2022). Masjid Agung Sumenep: Akar Historis Toleransi Masyarakat Ujung Timur Pulau Garam: Sumenep Grand Mosque: Historical Roots of Tolerance of the East End of Salt Island. *Journal of Islamic History*, 2(2), 177–190.
<https://doi.org/10.53088/jih.v2i2.487>
- Atthalibi, F. A., Amiuza, C. B., & Ridjal, A. M. (2016). *Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura (Doctoral dissertation, Brawijaya University)*.
- Hajar, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Warisan Budaya Lokal Di Kabupaten Sumenep. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 2(1), 59-66.
- Hujairi, A. W., Rohman, T., Putra, D. F., & Agustien, L. (2021). Perancangan Film Dokumenter Expository Untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Sejarah Masjid Jamik Sumenep. *Jurnal Teknologi Informasi dan Terapan*, 8(2), 113-120.
- Mahmudah, I. N. A. Y. A. T. U. L. (2018). Perkembangan kota Sumenep pada masa pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1883-1926. *AVATAR e-journal Pendidikan Sejarah*, 6(4).
- Murwandani, N. G. (2007). *Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi Dan Akulturasi Budaya Madura, Cina Dan Belanda. Dimensi Interior*, 5 (2), 71-79.
- Rendyansyah, N. (2020). *Akulturasi Budaya Tionghoa Pada Arsitektur Bangunan Masjid Jamik Sumenep (Studi Relief Masjid Jamik Sumenep)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ushlunuddin).
- Rizqa, H. (30 Oct. 2022). Masjid Agung Sumenep, Warisan Sejarah Madura. Diakses pada 25 Des. 2023,
<https://www.republika.id/posts/33772/masjid-agung-sumenep-warisan-sejarah-di-madura>

- Saadah, F., Antariksa, A., & Amiuza, C. B. (2016). Pelestarian Bangunan Masjid Jamik Sumenep (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Selviana, P. S. (2013). Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma I (ADIPATI SUMENEP XXXI : 1762-1811 M. Avatara, 1 (3).
- Suyuti, M. "Masjid Jamik Sumenep | Historical Documentary Film" YouTube, diunggah oleh Tani Cyber, 14 Agu. 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=eBu9-DgCAdI>.
- Syaifuddin, A. (2018). Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Widiatami, A. Y. (2017). Akulturasi Budaya dalam Makna dan Fungsi di Masjid Agung Sumenep (pp, A095-A102). Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.